

## RADIKALISME ISLAM DAN MODERATISME ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH (KONTESTASI IDEOLOGI, AKTOR DAN JEJARING SOSIAL)

M. Kholid Thohiri

STAI Diponegoro Tulungagung

[kholidthohiri@gmail.com](mailto:kholidthohiri@gmail.com)

**Abstract:** One form of the spread of the idea of Islamic radicalism is through educational institutions of secondary school. This happened at SMA Negeri I Kedungwaru Tulungagung dan SMK Negeri I Bandung Tulungagung. The model of Islamic radicalism that developed in the two schools is the salafi-wahabi radical, takfiri radical, jihadist radical and political radical. The ideology of Islamic radicalism is spread through actors and social networks, namely non-Islamic education teachers, radical groups outside the school, and alumni They spread Islamic radicalism through the process of teaching and learning activities in the classroom and outside the classroom, religious activities in school mosques, alumni meetings and through social media. And the response and resistance of Islamic moderate groups in schools through restrictions, supervision and counter-ideological movements of Islamic radicalism with an understanding of moderate and tolerant Islam. Efforts to spread moderate understanding of Islam are carried out through the principal's policy, the role of PAI and non-PAI teachers, in various forms of activities and curriculum both in the classroom and outside the classroom, self-development activities and extra-curricular students who mainstream Islamic understanding in a moderate and multicultural perspective.

**Keywords :** Islamic radicalism, Islamic moderateism, ideological contestation

### PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang dianut mayoritas penduduk Indonesia berdasarkan data dari *Global religius future*, penduduk Indonesia pada tahun 2019 mencapai 209,12 juta jiwa atau sekitar 87 % dari total populasi . kemudian pada tahun 2020 penduduk muslim Indonesia diperkirakan akan mencapai 229,62 juta jiwa.<sup>1</sup> Jumlah penduduk muslim di Indonesia, merupakan terbesar di dunia yang diikuti negara India. Kuantitas muslim terbesar di dunia ini, menggambarkan wajah Islam Indonesia di mata dunia yang ramah, damai, dan toleran. Sebaliknya di beberapa negara Islam di timur Tengah justru mengalami kondisi umat Islam yang memprihatinkan; konflik, peperangan, pertumpahan darah antar sesama muslim justru jauh dari kata selesai.

Meskipun secara umum kondisi umat Islam di Indonesia berwajah toleran dan moderat, namun tantangan besar yang dihadapi umat Islam dan bangsa Indonesia saat

---

<sup>1</sup> Viva Budy Kusnandar, "Indonesia, Negara dengan Penduduk Terbesar di Dunia", dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/24/berapa-jumlah-penduduk-muslim-indonesia> diakses pada tanggal 23 Oktober 2019.



ini, adalah radikalisme Islam dan Islam politik yang sedang masuk di dalam kehidupan sebagian umat Islam Indonesia. Maraknya gerakan Islam politik saat ini bisa diidentifikasi diantaranya yaitu pertama, pemahaman bahwa Islam adalah agama sekaligus negara, dan bahkan pemahaman yang sangat ekstrim; penegakan sistem politik Islam bagian dari rukun agama, sehingga umat Islam dihukumi kafir ketika tidak menegakkan sistem politik Islam (khilafah). Kedua, tujuan penegakan sistem politik Islam adalah formalisasi syariat ke dalam kebijakan publik.<sup>2</sup>

Menurut Masdar Hilmy, terdapat tiga model gerakan radikalisme Islam yaitu pertama : pola gerakan radikal pemikiran atau takfiri, yang memiliki pola gerakan radikal dalam konteks pemikiran dan penafsiran yang ortodoks-eksklusif. Kedua, pola gerakan radikal jihadis, selain pemikiran, kelompok radikal jihadis memaknai ke dalam tataran aksi nyata di ranah sosiologis cenderung menggunakan pendekatan kekerasan, seperti *sweeping*, memerangi non muslim dan bahkan melakukan teror. Ketiga, pola gerakan radikal politik, berusaha merubah tatanan publik dengan pola dan bentuk pemerintahan *khilafah* atau secara intens mengumandangkan formalisasi syariat dalam ranah politik pemerintahan.<sup>3</sup>

Gerakan radikalisme Islam dan Islam politik tersebut selain tumbuh dan berkembang di masyarakat, juga berkembang di Sekolah Menengah, sebagaimana penelitian disertasi M. Kholid Thohiri.<sup>4</sup> Keberadaan radikalisme Islam tidak hanya ditemukan pada satu atau dua hasil penelitian saja, tetapi banyak penelitian yang menguatkan adanya gerakan masif kelompok radikalisme Islam di Sekolah, diantaranya penelitian itu adalah penelitian yang dilakukan oleh *Center for Religious and Cross-cultural Studies* (CRCS) Universitas Gajah Mada Yogyakarta, bahwa dalam kegiatan Rohis atau dalam masing-masing aktivitas individu, Rohis cenderung mengembangkan pandangan dan sikap yang eksklusif, yang merupakan cerminan dari kelompok-kelompok Islam tertentu sehingga banyak menarik siswa pada sikap radikalisme agama.<sup>5</sup>

Melihat fenomena pemahaman dan gerakan radikalisme Islam dan Islam politik di sekolah tersebut, pemerintah Indonesia melalui berbagai upaya dan program telah dilakukan. Secara umum pemerintah Indonesia melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme mengupayakan deradikalisasi atau pemutusan ideologi radikal dan teorisme termasuk berbasis agama di Indonesia. Selain itu, melalui kementerian Agama RI, upaya mencegah radikalisme Islam nampak dalam program kerja Kementerian Agama RI melalui program pengarusutamaan moderasi Islam di masyarakat termasuk di sekolah.

Upaya kontra radikalisme Islam di sekolah melalui pengarusutamaan pemahaman

---

<sup>2</sup> M. Kholid Syaerozi, "Membedah Islam Politik, Politik Islam dan Khilafah", dalam <https://geotimes.co.id/kolom/politik/membedah-islam-politik-politik-islam-dan-khilafah/> diakses tanggal 23 Oktober 2019

<sup>3</sup> Masdar Hilmy, *Peta Radikalisme Islam Di Indonesia Dan Program Deradikalisasi Melalui Pendidikan*, makalah seminar Lakpesdam NU Kabupaten Blitar, di Blitar, 20 Juni 2016. 4-5.

<sup>4</sup> M. Kholid Thohiri, "Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri I Kedungwaru Tulungagung dan SMK Negeri I Bandung Tulungagung)" (Disertasi : UIN Sunan Ampel, 2019).

<sup>5</sup> Ciciek Farha, dkk. "Laporan Penelitian Kaum Muda dan Regenerasi Gerakan Fundamentalisme di Indonesia: Studi tentang Unit Kerohanian Islam di SMU Negeri." Penelitian tidak diterbitkan. (Jakarta : Rahima Institute, 2008).



moderatisme Islam, juga terpotret di beberapa hasil kajian dan penelitian, salah satunya hasil penelitiannya M. Kholid Thohiri yang mengungkap upaya sekolah dan guru agama Islam dalam menangkal penyebaran ideologi radikalisme Islam dan Islam politik di Sekolah<sup>6</sup>. Tulisan ini akan mengungkap bagaimana kontestasi ideologi, aktor dan jejaring radikalisme Islam dan moderatisme Islam di sekolah dengan menggunakan pendekatan teori ideologi dan jejaring sosial.

## RADIKALISME ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH : IDEOLOGI, AKTOR DAN JEJARING SOSIAL

Ideologi dipahami sebagai sistem gagasan yang memadukan pemahaman bagaimana dunia bekerja dengan prinsip-prinsip etika, moral dan norma yang menuntun aksi personal maupun kolektif. Dengan definisi tersebut, ideologi mengaitkan teori mengenai masyarakat dengan seperangkat nilai dan norma. Sedangkan yang dimaksud sebagai teori adalah sistem atau seperangkat kepercayaan yang menjelaskan bagaimana keteraturan sosial terjadi dan bagaimana hal tersebut mungkin diubah atau diperkuat. Meskipun definisi tersebut tampak kurang memberi perhatian pada aspek-aspek afektif, namun penekanan pada elemen-elemen moral menjadi penghubung dengan ranah emosi moral.<sup>7</sup>

Tulisan ini akan mengungkap fenomena radikalisme Islam yang ada di SMA Negeri I Kedungwaru Tulungagung dan SMK Negeri I Bandung Tulungagung. Ideologi radikalisme Islam di SMA Negeri I Kedungwaru Tulungagung dapat diidentifikasi dari model pemahaman yang hanya bersumber dari al-Qur'a>n dan H{adi>th secara tekstual. Tekstualitas dalam cara memahami ayat-ayat al-Qur'a>n dan H{adi>th terlihat ketika sebgai guru dan murid yang teridentifikasi memiliki pemahaman tekstualis. Di antaranya respon dan pendapat mereka terhadap kegiatan menghormat bendera merah putih pada waktu upacara bendera hari senin di sekolah, adalah bagian dari *bid'ah* dalam agama, karena hal itu selain tidak diajarkan oleh Rasu>lulla>h, secara ekstrim mereka berpandangan menghormat bendera adalah bukan ajaran Islam melainkan ajaran orang kafir, sehingga orang Islam tidak boleh atau haram mengikutinya.<sup>8</sup>

Literalisme tidak hanya berkaitan dengan persoalan ibadah saja, tetapi berkaitan hubungan sosial, kehidupan kenegaraan, dan bahkan seluruh aspek kehidupan manusia. Mereka sering mempersoalkan perbedaan pendapat di kalangan umat Islam yang masuk tataran *ijtihad*.<sup>9</sup>

Sedangkan Pemahaman radikal di SMK Negeri I Bandung Tulungagung, terjadi pada salah satu guru di sekolah tersebut. Pemahaman radikalnya berkaitan dengan konsep politik khilafah. Ide sistem politik khilafah yang ia pahami dan mencoba ia promosikan di lingkungan sekolah SMK Negeri I Bandung, menurutnya sesuai dengan ajaran Islam, dibandingkan sistem negara yang dianut di Indonesia saat ini yang

<sup>6</sup> M. Kholid Thohiri, "Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri I Kedungwaru Tulungagung dan SMK Negeri I Bandung Tulungagung)" (Disertasi : UIN Sunan Ampel, 2019).

<sup>7</sup> Muhammad Najib Azca, "Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru", *Jurnal Ma'arif Institute*, Vol. 8 No. 1 (Juli, 2013), 38.

<sup>8</sup> M. Kholid Thohiri, "Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Sekolah....., 197-198.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 200



berdasarkan landasan Pancasila dan UUD 1945. Pemahaman radikalisme politik yang ia anut merupakan bentuk keterpengaruhannya terhadap konsep HTI, karena guru tersebut merupakan simpatisan sekaligus pengurus HTI perempuan di kabupaten Tulungagung.

Ideologi radikalisme Islam yang lain tampak pada persoalan-persoalan ibadah kebanyakan umat Islam lakukan termasuk di SMK Negeri 1 Bandung. Mereka menganggap banyak *bid'ahnya*. Karena dianggap tidak sesuai tuntunan sunnah nabi, "bid'ahisasi" dan labeling *bid'ah* terhadap umat Islam yang berbeda dengannya kerap sekali muncul di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

Nalar keagamaan radikalisme Islam di SMA Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung, relevan dengan teori Vincenzo Olivetti dalam bukunya *Terror's Source: The Ideologi of Wahhabi-Salafism and Its Consequences*.<sup>10</sup> Ada 6 ciri utama dari Salafism:

1. *Literalist*, yang berarti secara harfiah menafsirkan teks-teks kitab suci tanpa kompromi dan tidak melakukan reinterpretasi terhadapnya.
2. Anti terhadap *reason* (akal) dan filsafat.
3. Anti terhadap kultur atau budaya.
4. Menolak terhadap otoritas tradisional
5. *Agresif* dan *repressive*.

Sedangkan Roxanne mengatakan tiga aspek fundamentalisme/radikalisme<sup>11</sup>:

1. Sifat politik fundamentalisme yang dibedakannya dari fenomena seperti sufisme. Fundamentalisme tidaklah didefinisikan berdasarkan orientasi keakhiratan dengan pengasingan diri dari urusan dunia. Radikalisme adalah gerakan yang menganggap penyelamatan itu hanya bisa didapatkan hanya dengan turut serta dalam dunia, atau lebih tepatnya dalam institusi dunia dengan mengambil posisi berlawanan dengannya.
2. Gerakan radikalisme adalah mereka yang merupakan bagian dari tradisi *religius scriptural* yang menganggap bahwa yang "*fundamen*" itu berada dalam teks-teks suci, entah itu Taurat, Perjanjian Baru atautkah al-Qur'an. Radikalisme ada pada keyakinan bahwa otoritas tekstual itu terjaga kebenarannya oleh pengaruh ilahiahnya dan bahwa hakikat teks suci itu tidak bisa diperdebatkan lagi.

Implikasi dari pendekatan dan pemahaman literal dalam memahamai agama, dalam sebagian hal adalah sebagai berikut:

1. Anti demokrasi dan hak asasi manusia, yang dianggap sebagai produk peradaban Barat yang kafir.
2. Anti pluralitas agama, bahkan menggerakkan umat Islam menampakkan kebencian terhadap umat lain dan menegaskan umat Islam tidak menggunakan cara berpikir dan perilaku orang-orang Barat non Islam.
3. Pembeneran kekerasan dan teror atas nama agama, karena menurut mereka hal ini merupakan bagian dari *jihad*.

Maka bisa dipetakan tipologi radikalisme Islam di kedua sekolah tersebut yaitu di

<sup>10</sup> Vicenco Olivetti, *Terror's Source: The Ideologi of Wahhabis-Salafism and Its Consequences* (United Kingdom : Amadeus Books, 2002).

<sup>11</sup> Roxanne L Euben, *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 1999).



SMA Negeri I Kedungwaru dan SMK Negeri I Bandung Tulungagung, sebagai berikut:

*Pertama*, tipologi radikal salafi-wahabi. Radikal salafi-wahabi sebagaimana yang terjadi di kedua sekolah tersebut yang mengusung kembali ke al-Qur'an dan Hadith secara tekstual. Selain itu juga pemurnian ajaran Islam dari hal-hal yang tidak sesuai dengan tuntunan Rasul. *Kedua*, tipologi radikal salafi-jihadis, yaitu hal ini terjadi khususnya di SMA Negeri I Kedungwaru Tulungagung, yang sebagian siswanya melihat konteks Negara Indonesia sebagai Negara *thaghut*, sehingga *jihad* yang dimaknai sebagai perang melawan kelompok pendukung *thaghut* wajib dilakukan. Selain itu mereka melihat Negara Indonesia termasuk negara *thaghut* bukan negara Islam. Maka hidup di Negara Indonesia adalah hidup di Negara perang. *Ketiga*, Tipologi radikal politik, adalah tipologi radikalisme yang terjadi di SMK negeri I Bandung Tulungagung. Hal ini karena sebagian dari gurunya memiliki pandangan bahwa sistem politik di Indonesia harus mengikuti sistem politik Islam yaitu sistem *khilafah*.<sup>12</sup>

Pola penyebaran ideologi radikalisme Islam di SMA Negeri I Kedungwaru diantaranya melalui jejaring sosial di sekolah dan melalui agen. Penyebaran ideologi radikal Islam melalui jejaring sosial di antaranya adalah melalui pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh beberapa guru yang memiliki pemahaman Islam yang radikal. Pola penyebaran pemahaman radikal melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, oleh guru yang bukan dari guru PAI, namun guru mata pelajaran sains biologi, olah raga dan fisika.

Hal ini menyebabkan adanya kontestasi ideologi di lembaga sekolah antara kelompok moderat dan radikal. Kelompok moderat yang terdiri dari guru-guru PAI dan guru lainnya. Sehingga terjadi konflik ideologi di dalam sekolah, yang diwujudkan minimal dalam bentuk perdebatan mengenai persoalan-persoalan keagamaan di sekolah. Tidak hanya itu, realitas guru-guru yang radikal ini sampai memicu adanya tindakan-tindakan kepala sekolah untuk memperingatkan dan kebijakan-kebijakan untuk membatasi ruang gerak guru radikal dalam konteks proses penyebaran ideologi radikal Islam kepada siswa di sekolah.

Selain penyebaran pemahaman radikal Islam melalui guru dengan Kegiatan Belajar Mengajar, penyebaran ideologi radikal Islam juga melalui interaksi sosial dengan kelompok-kelompok atau organisasi radikal di luar sekolah, juga pengaruh informasi ajaran Islam radikal dalam media internet melalui situs-situs kelompok Islam radikal.

Pola penyebaran ideologi Islam radikal juga melalui jaringan alumni SMA Negeri I Kedungwaru yang masih di kampus-kampus favorit yang masuk organisasi Islam yang mengusung ideologi radikalisme. Alumni takmir masjid yang kuliah di perguruan tinggi, di sana ikut kelompok radikal, mereka mempengaruhi adik kelasnya dengan mengadakan kajian Islam melalui pertemuan alumni, mereka tidak mengadakan acara seperti majlis taklim, tapi mereka melakukan pendekatan-pendekatan individu secara inten.

Pola penyebaran lainnya melalui kegiatan ekstra keagamaan yang diinissiasi dan ditawarkan oleh kelompok di luar sekolah, dengan menawarkan program pelatihan-pelatihan seperti pelatihan salat khusus tetapi mereka menyelipkan pemahaman-pemahaman yang radikal. Selain itu adopsi pemikiran radikalisme Islam melalui sumber-sumber bacaan berupa buku, misalnya bulletin.

<sup>12</sup> M. Kholid Thohiri, "Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Sekolah.....217.



Pola penyebaran dan adopsi ideologi radikalisme Islam di SMA Negeri I Kedungwaru selain berkaitan dengan aktor dan cara, juga berkaitan dengan *background* keluarga siswa yang *broken home*, sehingga mereka menjadi lebih tertarik dengan gagasan radikalisme Islam di sekolah. Pola penyebaran dan adopsi ideologi radikalisme Islam di SMA Negeri I Kedungwaru memiliki beberapa bentuk, yaitu pertama, melalui transfer gagasan di dalam KBM yang dilakukan oleh guru non PAI sebagai aktornya. Kedua, penyebaran dan adopsi melalui media internet dengan mengunjungi alamat *web* yang berisi gagasan-gagasan atau penafsiran Islam yang radikal. Ketiga, melalui buku yang dibaca oleh siswa seperti Buletin. Keempat, melalui jaringan alumni SMA Negeri I Kedungwaru yang masih eksis dalam organisasi mahasiswa di kampus-kampus. Kelima, kegiatan ekstrakurikuler yang bekerjasama dengan pihak eksternal SMA Negeri I Kedungwaru Tulungagung.<sup>13</sup>

Sedangkan pola penyebaran ideologi radikal di SMK Negeri I Bandung Tulungagung Di antaranya adalah melalui pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru yang memiliki pemahaman Islam yang radikal. Selain itu pola penyebarannya melalui media sosial yang disebarakan terhadap rekan-rekan guru sejawat di SMK Negeri I Bandung.

Radikalisasi yang ada di SMK Negeri I Bandung jika dilihat dari sisi aktor produsen ideologi Islam radikal, maka peran guru dalam memproduksi dan mendistribusikannya kepada warga sekolah SMK Negeri I Bandung sangat menonjol. Hal ini terjadi karena memang radikalisasi yang dialami oleh satu guru di SMK Negeri I Bandung melalui keikutsertaan dan bahkan menjadi pengurus organisasi HTI di Tulungagung. Sedangkan pola penyebarannya selain melalui kegiatan belajar dan mengajar di kelas, juga melalui diskusi dengan guru-guru dan melalui media sosial seperti *Whatshap*.<sup>14</sup>

### **“PERLAWANAN” MODERATISME ISLAM TERHADAP GERAKAN RADIKALISME ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH**

Upaya pemutusan gerakan radikalisme Islam dilakukan program pencegahan radikalisme Islam, yaitu melalui program pembelajaran integratif-kontekstual, juga program pengawasan dan pendampingan intensif terhadap siswa/siswi baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan siswa dalam wadah ketakmiran Masjid di sekolah.

Sistem pengawasan ini mengambil dua bentuk yaitu Pengawasan atau kontrol sosial secara persuasif-preventif dan juga kontrol sosial secara koersif-represif.<sup>15</sup> Pengawasan persuasif-preventif merupakan suatu usaha pencegahan terhadap terjadinya radikalisasi melalui pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI dan guru BK terhadap siswa yang aktif di kegiatan keagamaan di Rohis dan ketakmiran di masjid sekolah. Sedangkan kontrol sosial koersif-represif merupakan usaha mengembalikan situasi sosial-religius yang radikal menjadi tidak radikal. Hal ini misalnya berkaitan dengan upaya-upaya kegiatan ketakmiran yang melibatkan jejaring alumni yang teridentifikasi radikal pada acara keagamaan di sekolah, sehingga pihak sekolah melakukan tindakan

<sup>13</sup> M. Kholid Thohiri, “Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Sekolah.....218.

<sup>14</sup> M. Kholid Thohiri, “Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Sekolah.....219.

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 2001), 227.



tegas berupa “pemaksaan” untuk pemutusan hubungan antara siswa di ketakmiran dengan para alumni yang teridentifikasi masuk dalam kelompok paham radikalisme.

Penguatan pemahaman keagamaan bagi siswa di SMA Negeri I Kedungwaru selain melalui pembelajaran di kelas, juga melalui kegiatan pengembangan diri dan ketakmiran Masjid di sekolah. Hal ini sebagai bentuk program peningkatan pemahaman keagamaan dalam konteks mencegah radikalisme di sekolah.

Pemahaman keagamaan melalui kegiatan KBM dan kegiatan ketakmiran, ekstrakurikuler dan program keagamaan lainnya tidak cukup. Kepala sekolah juga mengimplementasikan program menciptakan budaya toleransi di sekolah. Implementasi program deradikalisasi dalam konteks menciptakan budaya sekolah yang mengedepankan toleransi agama dan multikulturalisme melalui beberapa kegiatan peringatan hari besar keagamaan, yang saling ikut dalam perayaan antar agama di sekolah.

Dari paparan di atas, program deradikalisasi yang di lakukan oleh SMA Negeri I Kedungwaru adalah pertama, program pembelajaran integratif-kontekstual. Kedua, melalui program kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler. Ketiga, program budaya toleransi di sekolah.<sup>16</sup>

Sedangkan program deradikalisasi radikalisme Islam di sekolah merupakan tindak lanjut dari kebijakan kepala sekolah SMK Negeri I Bandung dalam konteks deradikalisasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah SMK Negeri I Bandung sebelumnya, bahwa di SMK Negeri I Bandung memiliki komitmen kebijakan pencegahan radikalisme Islam di sekolah, sehingga perlu program-program yang harus dilakukan dalam konteks deradikalisasi. Di antaranya program terintegrasi dalam kurikulum dan proses pembelajaran terutama guru PAI dan guru mata pelajaran lain yang terkait, serta program pembinaan.

Kepala sekolah membuat program deradikalisasi bersama dengan Wakil Kepala Sekolah dan guru. Program tersebut adalah program pembelajaran dan pendidikan agama Islam yang toleran dan moderat. Selain program pencegahan radikalisme Islam melalui program pembelajaran agama yang toleran dan moderat, juga program pengawasan dan pembinaan intensif terhadap guru dan siswa/siswi baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstra dan kegiatan keagamaan siswa dalam wadah kegiatan OSIS terutama dibidang keagamaan.

Sedangkan Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Tawassuṭ* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrāt* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrīt* (mengurangi ajaran agama);
2. *Tawāzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inḥirāf* (penyimpangan,) dan *ikhtilāf* (perbedaan);
3. *l'tidāl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
4. *Tasāmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;

<sup>16</sup> M. Kholid Thohiri, “Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Sekolah.....228.



5. *Musāwah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;*
6. *Syūrah (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;*
7. *Islāh (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (maṣlaḥah ‘āmmah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muḥāfazah ‘alā al-qadīmi al-sāliḥ wa al-akhdhu bi al-jadīdi al-aṣlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);*
8. *Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;*
9. *Tatawwur wa Ibtikār (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.*
10. *Taḥaddur (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.<sup>17</sup>*

Upaya deradikalisasi lainnya melalui pendekatan kurikulum. Bentuk integrasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMA Negeri I Kedungwaru Tulungagung dalam konteks deradikalisasi, memiliki beberapa bentuk, yaitu: pertama, integrasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler keagamaan. Kedua, integrasi materi pembelajaran agama Islam dengan materi nilai dan falsafah Pancasila. Ketiga, integrasi dengan model dan metode pembelajaran kontekstual.

Sebagaimana kurikulum integratif PAI yang ada di SMA Negeri I Kedungwaru. SMK Negeri I Bandung juga memiliki kecenderungan yang sama, adanya kurikulum integratif PAI dalam konteks deradikalisasi. Hal ini dilakukan sebagai upaya mensinergikan ajaran agama Islam dengan nilai-nilai budaya bangsa dan landasan negara Indonesia yaitu Pancasila.

Bentuk integrasi lainnya juga dalam kegiatan-kegiatan di luar aktifitas atau kegiatan belajar dan mengajar di kelas, yaitu melalui kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler baik keagamaan, kesenian dan budaya. Selain integrasi materi juga integrasi kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri.<sup>18</sup>

Upaya guru PAI dalam konteks deradikalisasi gerakan radikalisme Islam di SMA Negeri I kedungwaru. Pertama, upaya guru PAI dalam mencegah gerakan radikal Islam melalui kegiatan pembelajaran dengan materi-materi PAI yang kontekstual dan kritis. Kedua, pendekatan pembelajaran yang kontekstual-rasional-kritis. Ketiga, bekerjasama dengan guru-guru di luar PAI dalam konteks deradikalisasi. Keempat, upaya menfilter dan kontrol terhadap jejaring dan perjalanan ideologi Islam radikal di sekolah melalui

<sup>17</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasat{iyah dalam Al-Qur'an", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 Nomor 2 (2015), 212-213.

<sup>18</sup> M. Kholid Thohiri, "Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Sekolah.....240.



kegiatan ekstrakurikuler dan pengawasan secara langsung. Kelima, upaya pengembangan wawasan keagamaan yang kontekstual dan toleran melalui ngaji kitab kuning.

Sedangkan upaya guru PAI di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung, diantaranya adalah pertama, melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang menggunakan pembelajaran kontekstual-kritis tentang ajaran-ajaran Islam dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedua, metode yang digunakan dalam proses Kegiatan belajar mengajar, tidak hanya ceramah, namun juga dinamis menggunakan metode aktif-kolaboratif siswa seperti diskusi. Ketiga, melakukan pendampingan terhadap siswa-siswi dalam hal persoalan-persoalan keagamaan. Sekaligus pendampingan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan yang berwawasan toleran.<sup>19</sup>

## **KESIMPULAN**

Dari paparan di atas terlihat adanya kontestasi antara radikalisme Islam dan moderatisme Islam di sekolah menengah khususnya yang terjadi di SMA Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung. Ideologi radikalisme yang berbasis model dan tipe salafisme, jihadis, takfiri dan politik menegaskan bahwa sekolah merupakan salah satu medan penyebaran ideologi radikalisme Islam yang dibawa melalui aktor dan jejaring sosial baik guru non PAI, alumni, kelompok radikal lainnya melalui kontak sosial di kelas, pertemuan organisasi takmir masjid sekolah, pertemuan alumni sekolah dan melalui media sosial. Namun, ternyata realitas gerakan radikalisme Islam di dua sekolah tersebut mendapat respon dan perlawanan dari kelompok moderatisme Islam di sekolah, yang merupakan kelompok mayoritas, baik dari pimpinan sekolah, guru, dan murid. Perlawanan kelompok moderatisme Islam di sekolah melalui gerakan kontra ideologi radikalisme Islam dengan pemahaman Islam moderat dan toleran. Upaya penyebaran pemahaman moderat Islam yang dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah, guru PAI dan non PAI, dalam berbagai bentuk kegiatan dan kurikulum baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu juga melalui kegiatan pengembangan diri dan ekstra kurikuler siswa yang mengarusutamakan pemahaman Islam yang moderat dan berwawasan multikultural.

## **Bibliography**

- Azca, Muhammad Najib, "Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru", *Jurnal Ma'arif Institute*, Vol. 8 No. 1 (Juli, 2013).
- Euben, Roxanne L, *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 1999.
- Farha, Ciciek, dkk. "Laporan Penelitian Kaum Muda dan Regenerasi Gerakan Fundamental di Indonesia: Studi tentang Unit Kerohanian Islam di SMU Negeri." Penelitian tidak diterbitkan. Jakarta : Rahima Institute, 2008.
- Hilmy, Masdar, "Peta Radikalisme Islam Di Indonesia Dan Program Deradikalisasi Melalui Pendidikan", makalah seminar Lakpesdam NU Kabupaten Blitar, di Blitar, 20 Juni 2016.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis, "Konsep Wasat{iyah dalam Al-Qur'an", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 Nomor 2 ( 2015).
- Olivetti, Vicenco, *Terror's Source: The Ideologi of Wahhabis-Salafism and Its Consequences United Kingdom* : Amadeus Books, 2002.

<sup>19</sup> M. Kholid Thohiri, "Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Sekolah.....245-247



## RADIKALISME ISLAM DAN MODERATISME ISLAM

M. Kholid Thohiri-STAI Diponegoro Tulungagung



- Thohiri, M. Kholid, “Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri I Kedungwaru Tulungagung dan SMK Negeri I Bandung Tulungagung)” (Disertasi : UIN Sunan Ampel, 2019).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta : Rajawali Press, 2001.
- Kusnandar, Viva Budy, “Indonesia, Negara dengan Penduduk Terbesar di Dunia”, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/24/berapa-jumlah-penduduk-muslim-indonesia>.
- Syaerozi, M. Kholid, “Membedah Islam Politik, Politik Islam dan Khilafah”, dalam <https://geotimes.co.id/kolom/politik/membedah-islam-politik-politik-islam-dan-khilafah/> .



**23 - 24 NOPEMBER 2019**

UIN Sunan Ampel Surabaya Surabaya Suites Hotel  
Jl. A. Yani 117 Surabaya Jl. Pemuda 33 – 37 Surabaya

Halaman  
**607**